

KOMUNIKASI SENI TEATER TRADISIONAL DALAM UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA BANJAR

Edi Sutardi

STKIP PGRI Banjarmasin
Surel: sutardiedi10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Komunikasi seni teater tradisional *Mamanda* dalam upaya pelestarian kearifan lokal budaya Banjar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan model komunikasi Harold Lasswell. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil analisis dan pembahasan penelitian, peneliti menyimpulkan dalam komunikasi tradisional *Mamanda* terdapat sembilan unsur yang harus diperhatikan. Dalam penyajian kisah *Mamanda* harus memilih komunikator yang memenuhi persyaratan sebagai pembawa pesan. Isi pesan dalam *Mamanda* berisi tentang nasihat, petuah dan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat Banjar yang harus dilestarikan.

Kata Kunci: komunikasi tradisional, mamanda, kearifan lokal, budaya banjar

PENDAHULUAN

Mamanda merupakan salah satu kesenian teater tradisi yang masih bertahan dan populer hingga saat ini di kalangan masyarakat Banjar. Teater tradisi *Mamanda* adalah salah satu contoh kesenian yang di dalamnya terdapat banyak sekali kearifan lokal yang mampu menjadi solusi untuk permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, tidak hanya bersifat kognitif, yaitu menjadi sarana pemahaman dan pembentukan sikap terhadap masyarakat, juga menjadi sarana pembelajaran, pengenalan dan pelestarian kearifan lokal budaya Banjar.

Mamanda tidak hanya sebagai media tontonan/ hiburan semata, melainkan juga sebagai salah satu media komunikasi tradisional yang mampu menjadi media pelestarian kearifan lokal budaya Banjar sangat kurang mendapatkan perhatian. Hal tersebut menjadi *permasalahan* mendasar yang dihadapi oleh pelaku dan peminat kesenian Mamanda saat ini. Mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya adalah hal penting agar kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang-ambing dalam menghadapi tantangan arus globalisasi dan literasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing.

Dalam pelaksanaan pembangunan, kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya *tradisi* atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat. Adanya anggapan bahwa tradisi leluhur itu adalah hal yang kuno menjadi salah satu faktor keterbatasan untuk memahami dan mengetahui bagaimana tradisi itu dan tidak heran jika ada tradisi dan kebudayaan suatu daerah yang mulai hilang dan dilupakan.

Menurut para pelopor teater tradisi *mamanda* sendiri pun kejadian-kejadian tersebut juga disebabkan oleh melemahnya hasyrat dari generasi muda untuk mewarisi pengetahuan dan keilmuan tentang teater tradisi *mamanda* secara mendalam. Berkaitan dengan permasalahan dan uraian diatas menjadi dasar bagi peneliti melakukan kajian mengenai uraian bentuk-bentuk komunikasi tradisional yang terdapat pada teater tradisi *Mamanda* dan nilai-nilai kebudayaan serta kearifan lokal media komunikasi tradisional tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pemahaman komunikasi menurut Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structural and Function of Communication in Society* (Effendy, 2007: 10) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Lasswell berpendapat bahwa, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Dari pandangan Lasswell di atas, dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, namun kelima unsur tersebut dianggap belum lengkap bila kita bandingkan dengan unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam model-model yang lebih baru, meskipun tetap bersifat linear. Berikut ini unsur-unsur komunikasi (dianggap lebih lengkap) yang ditampilkan oleh Philip Kotler dalam bukunya, *Marketing Management*, berdasarkan paradigma Harold Lasswell: *Sender, Encoding, Message, Media, Decoding, Receiver, Response, Feedback, dan Noise*.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. “Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati” (Boghdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi tradisional, nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal yang ada pada teater tradisi *Mamanda* melalui pengalaman menyaksikan pertunjukkan *Mamanda*, pengalaman turut serta terlibat dalam pertunjukkan *Mamanda*, juga melalui hasil wawancara langsung kepada para ahli. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan “Metode kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang. Pengamatan tersebut berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.

PEMBAHASAN

Mamanda dalam Perspektif Komunikasi

Mamanda adalah salah satu bentuk proses komunikasi yang memiliki peran dalam proses sosialisasi sikap budaya dan sugesti-sugesti penerangan masyarakat. *Mamanda* adalah seni pertunjukan tradisional Banjar yang memiliki kelenturan untuk memelihara dan menjembatani ruang penerangan dan kreativitas senimannya. *Mamanda* dimainkan dalam bentuk lakon, dalam jenis kesenian ini terdapat aspirasi masyarakat, penerangan, nasihat, sindiran, kritik sosial, dan hiburan yang tidak hanya disampaikan kepada rakyat semata, tetapi juga kepada penguasa (pemimpin). *Mamanda* yang senantiasa dimainkan dalam wujud istana sentris, sesungguhnya menyajikan

gagasan yang cukup menarik untuk dicermati, baik untuk kelompok masyarakat, maupun pemimpin.

Mamanda tidak segan-segan menyindir kelompok tertentu apabila dalam kegiatannya bertentangan dengan sistem sosial ataupun sistem budaya masyarakatnya. Beberapa dari hakikat tuturan dan lakon naratif *Mamanda* telah mampu dikembangkan sesuai dengan teknik dan prosedur komunikasi. Melalui teknik ini gagasan naratif yang dimainkan disampaikan dari generasi ke generasi melampaui kurun waktu serta dalam banyak peristiwa, juga melampaui batas geografis (Jarkasi, 2002:125)

Kemampuan *Mamanda* menjangkau banyak segmen sosial mampu menyadarkan pengguna komunikasi bahwa *Mamanda* memiliki potensi untuk mempengaruhi khlayaknya. Pengaruh ini disebabkan oleh komunikasi yang dipakai dalam pertunjukan ini adalah bahasa lisan yang berarti bahwa antara pelaku dan penonton sama sekali tidak memiliki jarak. Dari sudut perspektif unsur-unsur komunikasi oleh Harold D. Laswell dengan perkembangan teorinya bahwa terdapat beberapa unsur dalam proses komunikasi tradisional *Mamanda* yaitu adanya penyampai pesan (sender), adanya proses pengolahan pesan (encoding), adanya pesan yang disampaikan (message), adanya saluran komunikasi (media), adanya proses penetapan makna oleh komunikan (decoding), adanya penerima pesan (receiver), adanya tanggapan komunikan terhadap pesan (response), adanya umpan balik dari komunikan ke komunikator (feedback) dan adanya gangguan terhadap penyampaian pesan (noise).

Komunikasi tradisional merupakan bagian dari tradisi, peraturan, upacara keagamaan, hal-hal tabu, dan lain sebagainya yang berlaku pada masyarakat tertentu. William Boscon (Nuruddin. 2004) mengemukakan beberapa fungsi pokok komunikasi tradisional yaitu sebagai alat penguat adat, alat pendidik dan alat pengendalian sosial.

Mamanda merupakan media komunikasi tradisional yang biasanya menjadi agenda wajib dalam kalender tahunan Dewan Kesenian Kota Banjarmasin, artinya *Mamanda* adalah media komunikasi tradisional yang tidak terlepas fungsinya dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. *Mamanda* juga menjadi media yang menjaga nilai-nilai kearifan lokal adat dan kebudayaan masyarakat Banjar. Pola-pola komunikasi yang terdapat dalam *Mamanda* memiliki unsur-unsur tradisi dan budaya yang menjadi struktur wajib dalam pementasannya. Dalam kisah maupun beberapa struktur dalam *Mamanda* memiliki beberapa fungsi kearifan lokal yaitu berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. Pesan-pesan yang disampaikan bermakna sosial, etika, moral dan politik.



Dok: Dapur Teater Kalimantan Selatan 2021- Karya: Dapur Teater Judul “Ambun Palita”

Danandjaja (Herman Dipu, 2010) membagi media komunikasi tradisional menjadi tiga kelompok, yaitu media lisan, media sebagian lisan, dan media bukan lisan. *Mamanda* termasuk dalam kelompok media komunikasi tradisional media sebagian lisan, yaitu berbentuk teater rakyat. Media sebagian lisan adalah media tradisional yang bentuknya merupakan percampuran atau penggabungan unsur media lisan dan media bukan lisan. Unsur media lisan yang terdapat dalam *Mamanda* yang pertama adalah bahasa rakyat. Dalam *Mamanda* terdapat logat bahasa Banjar yang sangat terasa yang mana bahasa Banjar tersebut dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pertunjukkan *Mamanda*. Bahasa rakyat yang lain juga terdapat adanya julukan yang sering timbul dalam pertunjukkan secara improvisasi pelaku *Mamanda*, seperti jika ada salah satu pelaku yang berbadan gemuk maka akan dipanggil *tulamak* atau jika ada pelaku yang berkulit hitam akan dipanggil *tuhirang*. Lalu bahasa rakyat yang terakhir adalah titel kebangsawanan atau pangkat tradisional. Sebagai teater tradisi yang selalu membawakan bentuk istana sentris, dalam *Mamanda* sangat banyak dijumpai titel kebangsawanan atau pangkat tradisional seperti *Ayahanda Wajir*, *Mamanda Mangkubumi*, *Mamanda Panglimas Perang*, *Mamanda Perdana Mentri* dan *Baginda Sultan*. Kata *Mamanda* sendiri diangkat dari sebutan *Mamarina* atau dalam bahasa Indonesia berarti paman. Unsur media lisan lain yang terdapat dalam *Mamanda* adalah syair, nyanyian, puisi rakyat dan peribahasa.

Media bukan lisan yang terdapat dalam *Mamanda* terbagi menjadi dua, yaitu media bukan lisan material dan immaterial. Media bukan lisan material yang terdapat dalam *Mamanda* adalah seperti pakaian adat, senjata, alat musik, dan aksesoris tubuh khas daerah. Sedangkan media bukan lisan immaterial yang terdapat dalam *Mamanda* adalah tarian rakyat seperti *Bagandut* dan tarian dalam struktur *Baladon*, dan musik rakyat tradisi Banjar yaitu musik *panting*.



Doc: Dapur Teater Kalimantan Selatan 2021- Karya: Dapur Teater Judul “Ambun Palita”

Mamanda memiliki sifat umum yang dimiliki oleh komunikasi tradisional yaitu penyampaian pesan yang ringan dengan menggunakan bahasa yang memiliki kedekatan lokalitas terhadap komunikan, dibalut dengan unsur humor yang menjadikan *Mamanda* sangat menghibur, sangat relevan dengan adat dan kebudayaan masyarakat Banjar, dan sangat efektif dalam fungsi legitimasi karena *Mamanda* memberikan simulasi realitas kehidupan yang digambarkan di atas panggung. Peran *Mamanda* sebagai pelestari kearifan lokal kebudayaan masyarakat Banjar memiliki ketahanan terhadap arus budaya populer atau budaya asing yang masuk seiring arus modernisasi.

Komunikator maupun komunikan dalam pementasan *Mamanda* tidak memiliki batasan yang baku, karena *Mamanda* dalam penyajiannya memakai konsep seni tradisi jadi siapa saja yang terlibat dalam arena pementasan mampu menjadi komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi dalam *Mamanda* karena penonton atau unsur-unsur pertunjukkan lain yang ada di dalam pertunjukkan tersebut menjadi bagian dari pertunjukkan itu sendiri. Konsep tradisi dalam *Mamanda* membuat penyampaian pesan menjadi lebih ringan dan fleksibel membuat cakupan komunikan dalam penyampaian pesan tersebut tidak terbatas.

Proses *encoding* dan *decoding* pesan dalam *Mamanda* sangat bergantung pada wawasan individu baik pelaku maupun penonton karena pesan yang disampaikan tidak hanya berupa dialog yang memiliki banyak makna, namun dalam *Mamanda* juga menghadirkan pesan berupa simbol-simbol yang dihadirkan secara langsung di atas panggung misalnya tarian, gerakan, syair, nyanyian, *set property* panggung seperti *lawang sari*, dan meja kerajaan, juga menghadirkan simbol-simbol yang tidak dihadirkan secara langsung di atas panggung namun disebutkan dalam dialog seperti *mandau basilang* dan permadani penuh perhiasan. Penyampaian pesan dalam *Mamanda* sangat efektif untuk masyarakat Banjar karena dalam ciri khasnya *Mamanda* menggunakan bahasa pengantar bahasa Banjar yang menimbulkan adanya efek kedekatan psikologi penonton terhadap pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa Banjar dalam *Mamanda* berfungsi sebagai pembawa pesan cerita yang berisikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik dalam wujud pesan, kritik, maupun humor. Selain itu fungsi bahasa Banjar dalam *Mamanda* adalah sebagai pengantar sistem sosial dan sistem budaya masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Isi pesan yang disampaikan dalam *Mamanda* adalah sebagai

penerangan masyarakat maupun pengendali sosial. Komunikasi yang dilakukan dalam dialog-dialog dan alur cerita tersebut berisi sugesti-sugesti sikap budaya berupa saling menghormati, pemahaman tentang peraturan yang berlaku terkait dengan daerah diselenggarakannya pertunjukkan *Mamanda*, citra-citra kepemimpinan yang bisa menjadi contoh atau panutan terhadap masyarakat, pelaksanaan program-program pemerintah yang perlu disosialisasikan terhadap masyarakat, sikap demokrasi dan pesan-pesan lain yang berisi nasihat.

Dalam penyampaian pesan dan proses pemahaman penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam *Mamanda*, *Mamanda* tidak hanya menyampaikan pesan yang berupa verbal atau dialog teks, namun sebagai kesenian tradisi *Mamanda* juga menyampaikan pesan berupa simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam simulasi makhluk berbudaya. Simbol-simbol yang tersaji memberi rangsangan terhadap pengalaman imajinatif penonton dalam kisah yang dibawakan. Beberapa simbol tersebut selalu dikaitkan dengan komunikasi tradisional dan komunikasi budaya sehingga *Mamanda* lebih sesuai disebut dengan kesenian tradisi. Simbol-simbol lain yang hadir juga berupa properti seperti meja, tongkat pendek, dan *lawangan besar* yang mengarah kepada aspek wilayah pemerintahan dan kekuasaan atau kepemimpinan seseorang. Ketiga simbol tersebut merupakan properti wajib yang harus ada dalam pertunjukkan karena kelengkapannya mengarah pada estetika kerajaan, kepemimpinan, dan kekuasaan.

Response dan *feedback* dalam pertunjukkan *Mamanda* tidak terbatas dalam aturan yang baku, konsep seni tradisi memperbolehkan penonton sebagai komunikan untuk bebas memberikan tanggapan atau umpan balik dalam jalannya pertunjukkan selama itu masih tidak mengganggu jalannya pertunjukkan sesuai struktur dramatik di dalam pertunjukkan *Mamanda*. Biasanya jika di sisi penonton terdapat para seniman tradisi yang lain, maka *response* dan *feedback* dalam pertunjukkan tersebut akan lebih hidup dan mampu mendukung improvisasi pelaku dalam menyampaikan pesan maupun humor.

Gangguan dalam pertunjukkan *Mamanda* adalah gangguan yang biasanya sering terjadi dalam pertunjukkan kesenian tradisi. Konsep pergelaran yang memakai panggung arena mengharuskan pertunjukkan diadakan di luar ruangan karena kendala pada kapasitas ruangan yang masih menjadi kendala. Hal tersebut juga menjadi salah satu kendala lain untuk mengadakan pertunjukkan *Mamanda*, dengan ketergantungan pada cuaca yang tidak pasti, suara-suara dari luar pertunjukkan yang mampu mengganggu pesan yang disampaikan karena pertunjukkan teater tradisi tidak menggunakan alat penguat suara. *Mamanda* yang diadakan oleh masyarakat biasanya disediakan panggung dengan atap di atas panggung untuk menghindari adanya gangguan berupa hujan, namun terjadi kendala di sisi lain yaitu pemahaman anak-anak tentang pakem dan aturan dari pertunjukkan, anak-anak yang tidak memahami pakem dan aturan biasanya akan masuk ke arena permainan dan berdampak pada kurangnya ruang para pelaku untuk bergerak dalam penguasaan dan pemanfaatan panggung. *Mamanda* yang diadakan di Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan biasanya menggunakan area terbuka untuk arena permainan. Namun ruang terbuka tersebut tidak didesain untuk panggung arena pertunjukkan seni tradisi. Sehingga dalam pertunjukkan mengharuskan beberapa penonton yang datang untuk berdiri saat menyaksikan pertunjukkan. Hal tersebut sangat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan penonton saat menyaksikan pertunjukkan dan menyerap informasi yang disampaikan oleh para pelaku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi tradisional *Mamanda* dengan mengumpulkan beberapa data dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. *Mamanda* adalah sebuah wujud komunikasi tradisional antar manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar. Proses komunikasi yang terdapat pada penyajian *Mamanda* tidak hanya sebatas kreasi seni seperti drama, tarian dan nyanyian yang dipergelarkan. Namun *Mamanda* juga menggambarkan sikap dan perilaku manusia dalam wujud alur kehidupan yang komplit.
2. *Mamanda* memiliki fungsi meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etika, kepahlawanan, kepribadian, dan nilai kebersamaan dan berupaya menyampaikan pesan dengan kemasan humor yang segar. Humor dalam komunikasi tradisional merupakan bentuk komunikasi yang bisa diterima oleh siapa saja sepoanjang tidak bertentangan dengan nilai norma dan adat budaya yang berlaku. Fungsi lain dari *Mamanda* adalah sebagai media penerangan kepada masyarakat. Fungsi ini disisipkan dalam lakon *Mamanda* secara sugestif. Komunikasi yang terdapat dalam *Mamanda* adalah sugesti-sugesti sikap budaya seperti gerakan untuk mengajak gotong royong, kesadaran berlalu lintas, kesadaran akan kebersihan, wajib belajar, pemahaman tentang peraturan setempat, citra- citra kepemimpinan, sikap demokrasi, dan lain-lain yang berbada nasihat. Karena itu, *Mamanda* lebih banyak berisi pernyataan- pernyataan keteladanan dan kearifan. Pernyataan-pernyataan tersebut disisipkan dalam dialog dan alur cerita.
3. Komunikator dan komunikan di dalam pertunjukkan tidak memiliki keterbatasan, pelaku menjadi komunikator dalam penyampaian pesan yang berupa kisah, nasihat, penerangan dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya namun mampu menjadi komunikan saat penonton menjadi komunikator saat beberapa adegan yang menampilkan sisi humor. Hal tersebut juga merupakan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat Banjar sebagai salah satu unsur jalannya pemerintahan dan masyarakat demokrasi yang terpimpin.
4. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukkan *Mamanda* pada umumnya adalah nilai-nilai kearifan lokal budaya Banjar yang disisipkan dalam setiap struktur kisah *Mamanda*. Pesan-pesan tersebut selain memberikan informasi, nasihat dan hiburan juga bertujuan memberikan efek afektif, kognitif dan behavior pada penonton. Pesan dalam pertunjukkan *Mamanda* juga menjadi gambaran harapan masyarakat Banjar terhadap sosok pemimpin dan mampu menjadi media kritik masyarakat terhadap proses pemerintahan yang sedang berjalan.
5. Response dan feedback dalam pertunjukkan *Mamanda* yang merupakan kesenian tradisi adalah tidak terstruktur. Penonton mampu terlibat langsung di dalam alur cerita pertunjukkan yang menjadi gambaran bahwa masyarakat juga terlibat langsung dalam setiap proses kehidupan yang terpimpin dan merupakan salah satu ilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tradisi
6. Gangguan yang serig terjadi dalam perunjukkan *Mamanda* hanya akibat dari faktor teknis dan fasilitas dari pemerintah yang kurang siap dan kurang memenuhi standar fasilitas kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Padmanugraha. (2010). *Common Sense Outlook On Local Wisdom And Identity: A Contemporary Javanese Natives Experience Paper Presented In International Conference on "Local Wisdom For Character Building"*. Yogyakarta, h 12
- Amri, J. (1988). *Komunikasi Massa Dan Pembangunan Pedesaan Di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: MedPress
- George, R. A., Jones, M. O. (1995). *Folkloristics: An Introduction*. Indiana University Press
- Gobyah. (2003). *Pengantar Kearifan Lokal Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta
- Herman D. (2010). *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya*. Gorontalo: UNG.
- Huda, S. (1995). *Deskripsi Mamanda Sebuah Teater Tradisin Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Selatan.
- Huda, S. (2015). *Struktur, Karakter Tokoh, Dan Bahasa Dalam Kesenian Tradisional Mamanda*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Jarkasi. (2006). *Sedikit Tentang Mamanda*. Banjarmasin: Taman Budaya Kalimantan Selatan.
- Jarkasi. (2002). *Mamanda: Dari Realitas Tradisional Ke Kesenian Populer*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Larry A. S., dan Richard E. P. (1995) *Communication Between Cultures*. USA: Wadsworth Publishing Company
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D., Rakhmat, Jalaluddin. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin. (2004). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ranganath. (1976). *Telling The People Tell Themselves*. Media Asia, h 3
- Sajogyo. (1996). *Garis Kemiskinan Dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Soemardjan, S., Soenardi, Soelaeman. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soerjono, S. (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tubbs, S. L. (2001). *Human Communication (Konteks-Konteks Komunikasi)*. Rosda.

Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

